

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan agensi yaitu prinsipal dan agen. Dalam teori agensi terdapat kontak dimana suatu pihak yang berkedudukan sebagai prinsipal yang mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai agen untuk melaksanakan pekerjaan bagi kepentingan prinsipal tersebut (Jensen and Meckling 1976 dalam Novianti 2010). Hubungan agensi ini menimbulkan persepsi adanya pemisahan kepemilikan antara pemegang saham dan manajemen suatu perusahaan, yang mana manajemen sebagai bagian pelimpahan wewenang pihak pemilik saham (Novianti 2010).

Upaya pemegang saham dalam mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer, ini akan menyebabkan adanya keterbatasan akses yang dimiliki oleh pemegang saham atas pengelolaan perusahaan akan menjadi terbatas dan tidak sebesar akses yang dimiliki oleh manajer. Keterbatasan informasi ini mengakibatkan pemegang saham memiliki kesulitan untuk mengamati perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal ini membuka peluang bagi manajer untuk melakukan *moral hazard*, yaitu melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri (*self-interest*) dengan

mengorbankan kepentingan pemegang saham. Konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen akan berusaha untuk diminimalkan dengan cara melakukan mekanisme pengawasan yang dapat membatasi kesempatan agen untuk melakukan perilaku oportunistik.

Audit adalah salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan dalam meminimalkan konflik agensi yang dilakukan manajemen sebagai upaya melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri maupun golongan (Chariri 2014). Audit yang dilakukan oleh pihak independen memungkinkan untuk verifikasi angka-angka laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, agar terhindar dari informasi keuangan yang menyesatkan. Auditor dituntut untuk senantiasa mempertahankan sikap mental dan independen di dalam melakukan proses audit. Seorang auditor harus mampu pula bersikap profesional. Menurut IAI (SPAP 2002:2 dalam Chariri 2014) arti akuntan publik yang profesional adalah akuntan publik yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas dan independensi. Terjaminnya independensi dengan sendirinya juga menciptakan kualitas audit yang lebih baik.

2. Independensi Auditor

Independensi auditor dapat didefinisikan sebagai sikap mental yang bebas dari adanya pengaruh, dan tidak dikendalikan ataupun tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi 2009).

Inti dari aktivitas auditing adalah verifikasi (Antle, 1984 dalam Giri 2010). Verifikasi dilakukan atas laporan keuangan yang disajikan manajemen kepada pemilik. Laporan keuangan ini membutuhkan konfirmasi. Kebutuhan akan konfirmasi atas laporan keuangan ini disebabkan karena ketiadaan verifikasi, sehingga manajemen memiliki insentif menyediakan informasi kondisi keuangan yang tidak benar. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan digunakan sebagai alat penilaian kinerja manajemen. Observasi secara langsung terhadap laporan keuangan akan menghasilkan kos yang tinggi (Antle, 1984 dalam Giri 2010). Salah satu faktor yang mendasari keberadaan jasa audit adalah independensi. Dalam melakukan verifikasi auditor harus bersikap independensi. Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk membuktikan apakah tenur dan reputasi KAP akan menurunkan atau menaikkan independensi auditor. Watts dan Zimmerman (1981) dalam Giri (2010) menyatakan bahwa auditor seharusnya berkewajiban memelihara sikap independensi, dalam kondisi ketiadaan regulasi sekalipun, sehingga *self-monitoring* mungkin sudah cukup memadai.

3. Rotasi Auditor dan KAP

Rotasi auditor dan rotasi KAP merupakan suatu keharusan karena telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan no. 17/PMK.01/2008 pada tanggal 5 februari 2008 tentang jasa akuntan publik yang dibuat untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 dan No.359/KMK.06/2003. Peraturan baru menyebutkan KAP paling lama

untuk enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Indikator yang digunakan mengacu pada penelitian Mayasari (2013) yaitu, lamanya KAP melakukan perikatan audit dengan klien, lamanya KAP melakukan pergantian dengan klien, lamanya partner tetap melakukan penugasan audit, lamanya partner melakukan pergantian audit dalam pekerjaan.

4. Kualitas Audit

Yuliana dkk (2012) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Mereka menyatakan bahwa spesialisasi industri tertentu (*industry specialization*) dianggap memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut termasuk mempunyai kemampuan mengidentifikasi masalah industri khusus. Dunn et al. (2000) dalam Yuliana dkk (2012) juga menemukan bahwa klien yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri memiliki kualitas pengungkapan yang tinggi.

Spesialisasi industri auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena auditor yang berpengalaman mengaudit klien pada industri khusus daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri khusus, Kantor Akuntan Publik yang mempunyai banyak klien dalam industri yang sama (spesialisasi pada industri tertentu) akan lebih memahami risiko audit khas yang ada dalam industri khusus tersebut (Andreas 2012 dalam Yuliana dkk 2012). Secara keseluruhan berbagai penelitian diatas menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi dalam indutri tertentu lebih

memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik dan risiko bisnis klien dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

5. AkruaI diskresioner

Kim et al. (2002) dalam Siregar (2011) mengukur kualitas audit dengan menggunakan pendekatan kualitas laba. Semakin tinggi kualitas laba perusahaan berarti kualitas audit juga semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Dengan akruaI diskresioner yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan akuntansi atau manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan besaran akruaI diskresioner.

AkruaI diskresioner juga memiliki dua elemen, yakni permasalahan disebabkan oleh pelaporan manajer yang agresif dan oportunistis serta komponen informasi yang membuat manajer mengkomunikasikan informasi privatnya. Auditor yang berkualitas tinggi lebih suka menghalangi dan menemukan praktek akuntansi yang diragukan, dan melaporkan kesalahan material dan yang tidak memenuhi aturan dibandingkan dengan auditor yang berkualitas rendah. Karena auditor yang berkualitas tinggi memiliki pengalaman, sumberdaya dan insentif memisahkan komponen informasi dari kesalahan, mereka dapat mempertinggi informasi mengenai discretionary accrual dengan mengurangi pelaporan akruaI yang agresif dan oportunistis oleh manajemen.

6. Tenure Kantor Akuntan Publik

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Dalam kondisi

tenur yang panjang diduga akan menciptakan masalah eskalasi komitmen terhadap keputusan buruk seorang auditor. Eskalasi komitmen ini terkait dengan *low-balling* untuk menghasilkan pendapat lain dimasa mendatang.

Tenur memiliki hubungan erat dengan tindakan *low-balling* yang dilakukan oleh auditor, berdasarkan perspektif ekonomi. *Low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan *fee* tambahan pada masa mendatang (Simon and Francis, 1998;Etterge and Greenberg, 1990; Deis and Giroux, 1996 dalam Giri 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Flint (1998) dalam Hamid (2013) menyatakan pendapat bahwa Tenur KAP dapat mempengaruhi independensi auditor dan mengurangi pula kualitas audit. Menguatkan pernyataan tersebut, Permana (2011) juga menyatakan pendapat bahwa kedekatan antara auditor dengan lamanya tenur KAP atau masa perserikatan yang terjalin. Hal ini cukup membahayakan sikap independensi seorang auditor sehingga dapat mengurangi kualitas audit.

7. Reputasi KAP

Dalam penelitian ini ukuran dan spesialisasi KAP digunakan sebagai proksi dari reputasi KAP. Kualitas audit yang tinggi dapat dihasilkan dari KAP yang memiliki ukuran dan spesialisasi KAP, sehingga dalam penelitian ini reputasi KAP diukur berdasarkan ukuran dan spesialisasi KAP (Giri 2010).

Menurut Chariri (2014) KAP besar (*Big 4*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*Non Big 4*). KAP besar mempunyai tanggungjawab untuk mengaudit lebih karena mereka memiliki banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Kekayaan atau aset yang besar dimiliki oleh KAP besar sehingga menurunkan ketergantungan ekonomi terhadap klien juga dipercaya menjadi salah satu faktor yang menjadikan kualitas audit yang dihasilkan lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil.

8. Ukuran perusahaan

Seiring dengan besarnya ukuran perusahaan, kemungkinan banyak konflik yang akan meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor. Seiring dengan besarnya perusahaan maka akan digunakan pula jasa auditor yang besar yang memiliki profesionalitas dan independensi serta kompetensi untuk menjamin kualitas audit.

Tapi tidak dapat dipungkiri, ada beberapa teori yang tidak sejalan dengan hal tersebut, misalnya dalam penelitian (Taylor 2005 dalam Febriyanti 2014). Dalam penelitiannya menggunakan sudut pandang *Perceived Quality*, yang menganggap baik perusahaan kecil maupun besar memiliki tingkat kepercayaan yang sama dari pengguna laporan keuangan ini, dan bagi perusahaan yang lebih kecil, tingkat kepercayaan ini akan lebih efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel penelitian yang mempengaruhi Kualitas Audit	Hasil Penelitian
1.	Elfrain Ferdinan Giri (2010)	Tenur KAP dan Reputasi KAP	- Tenur KAP Lebih dari 3 tahun berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba
2.	Klaudia Xary Permana (2010)	Tenure Audit dan Ukuran KAP	- tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - Ukuran berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Emma Yuliana Dkk (2012)	Tenure Audit dan Ukuran KAP	- Audite Tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan --Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Nastia Putri Pertiwi Dkk (2014)	Reputasi KAP	- Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.
5.	Anis Chariri (2014)	Tenure KAP dan Ukuran KAP	- Tenure KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. - Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit
6.	Ni Made Dewi Febriyanti dkk (2014)	Ukuran Perusahaan	- Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

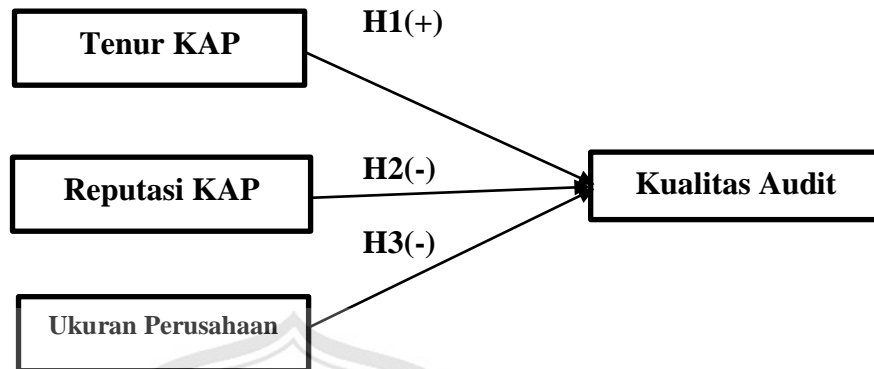
C. Kerangka Pemikiran

Adanya perbedaan makna kualitas audit dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yang pertama yaitu jika dilihat dari sudut pandang pemakai laporan keuangan, seorang auditor diharapkan dapat memberi jaminan atas laporan keuangan bahwa didalamnya tidak terdapat salah saji atau kecurangan. Namun jika dilihat dari sudut pandang auditor harus bekerja sesuai dengan standar akuntan publik. Maka dari itu auditor tidak hanya dituntut untuk menjamin ada tidaknya salah saji, tetapi juga harus bersikap profesional untuk menjamin laporan keuangan audit yang bersih.

De Angelo (1981) dalam Giri (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas Audit merupakan salah satu komponen penting dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari manfaat yang diperoleh pemakai informasi risiko dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan secara garis besar suatu rangkaian pemikiran yang didasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kualitas audit. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas audit dengan menggunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kerugian, dan arus kas operasi sebagai variabel kontrol. Faktor-faktor yang diuji adalah Tenur KAP, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Tenur KAP terhadap Kualitas Audit

Variabel tenur dalam penelitian Giri (2010) menemukan bahwa tenur auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit yang diukur dengan *akrua*. Ada pandangan lain berhubungan dengan tenur yang lama. Tenur audit lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Penelitian Chariri (2014) tentang tenur KAP menegemukakan bahwa hubungan yang panjang antara KAP dan klien berpotensi untuk menimbulkan kedekatan antara mereka, hal tersebut dapat menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Selanjutnya dalam penelitian Yuliana (2012) mengemukakan bahwa dimasukkannya ketentuan yang mewajibkan rotasi audit ke dalam sarbanex Oxley Oct tidak terlepas dari pertimbangan bahwa terlalu lamanya pelaksanaan audit oleh auditor pada satu klien akan berpotensi menciptakan kedekatan antara auditor bersangkutan dengan manajemen klien yang di auditnya. Kedekatan antara auditor dan klien berdampak negatif terhadap independensi dan dapat mengurangi keandalan laporan keuangan dan kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Tenur kantor akuntan publik secara statistik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit

Menurut Suseno (2013) ukuran KAP dan spesialisasi KAP sebagai proksi Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Rossieta dan Wibowo (2009) dan Hamid (2013) yang menyatakan ukuran KAP yang besar berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Serta penelitian Febriyanti (2011) yang membuktikan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Reputasi kantor akuntan publik secara statistik berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit

Seiring dengan besarnya ukuran perusahaan maka akan digunakan pula jasa auditor besar yang memiliki profesionalitas, independensi serta kompetensi untuk menjamin pemberian kualitas audit yang lebih baik. Oleh karena itu, sewajarnya sistem pengendalian internal perusahaan yang berukuran besar akan lebih baik dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil (Sinaga 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

